

Kinerja Produksi Agroindustri Tahu di Desa Gadingrejo Kabupaten Pringsewu

Production Performance Of Tofu Agroindustry in Gadingrejo Village Pringsewu District

Yuliana Saleh¹, Dwi Haryono^{2*}, M. Ashari Kurniawan³

^{1,2,3}Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung

*Email: dwi.haryono@fp.unila.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sistem pengadaan bahan baku, kinerja produksi dan keuntungan agroindustri tahu di Desa Gadingrejo, Kabupaten Pringsewu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus pada agroindustri tahu di Desa Gadingrejo. Penentuan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa agroindustri ini merupakan salah satu agroindustri pada sentra produksi tahu terbesar di Kecamatan Gadingrejo. Penelitian dilaksanakan pada bulan Mei – Juni 2021. Metode analisis data yang digunakan adalah metode analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kinerja produksi agroindustri tahu dilihat dari aspek produktivitas tenaga kerja, kapasitas, kualitas, kecepatan pengiriman, dan fleksibilitas dapat dikatakan baik. Enam komponen dalam kegiatan pengadaan bahan baku dari indikator kenyataan sudah sesuai dengan harapan. Total keuntungan yang diperoleh agroindustri tahu dari seluruh jenis produksi tahu sebesar Rp37.026.332,47/bulan dengan R/C sebesar 1,38 yang berarti agroindustri tahu dapat dikatakan menguntungkan dan layak untuk dikembangkan.

Kata kunci: Keuntungan, Kinerja Produksi, Tahu

ABSTRACT

This study aims to analyze the raw material procurement system, production performance and profits of tofu agroindustry in Gadingrejo Village, Pringsewu Regency. The method used in this research is a case study on tofu agroindustry in Gadingrejo Village. The location determination was carried out purposively with the consideration that this agroindustry is one of the agroindustries in the largest tofu production center in Gadingrejo District. The research was carried out in May – June 2021. The data analysis method used is a qualitative and quantitative descriptive analysis method. The results of this study indicate that the production performance of tofu agroindustry, seen from the aspects of labor productivity, capacity, quality, speed of delivery, and flexibility, can be said to be good. The six components in the raw material procurement activities from the reality indicators are in line with expectations. The total profit earned by the tofu agroindustry from all types of tofu production is IDR 37,026,332.47/month with an R/C of 1.38, which means that the tofu agroindustry can be said to be profitable and feasible to develop.

Keywords: Production Performance, Profit, Tofu

Submitted: 17-04-2023

Review: 14-07-2023

Accepted: 29-09-2023

Published: 31-10-2023



Copyright © Tahun Author(s). This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Sektor pertanian di Indonesia mempunyai banyak peluang dan mempunyai prospek yang baik serta belum diperdalam (Aji, 2012). Meskipun sektor industri lebih diutamakan saat ini perkembangan sektor pertanian tetap penting sebagai pendukung yang kokoh. Dalam kerangka pembangunan sektor pertanian, agroindustri adalah modal awal bagi berkembangnya sektor pertanian. Agroindustri merupakan kegiatan memanfaatkan hasil pertanian menjadi produk olahan yang bernilai ekonomi, sekaligus menjadi suatu tahapan pembangunan pertanian berkelanjutan. Agroindustri menjadi subsistem yang melengkapi rangkaian sistem agribisnis dengan fokus kegiatan berdasarkan pada pengolahan sumberdaya hasil pertanian dan meningkatkan nilai tambah dari komoditas (Soekartawi, 2010).

Kabupaten Pringsewu merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Lampung yang memiliki potensi dalam sektor agroindustri. Berdasarkan Badan Pusat Statistik Kabupaten Pringsewu (2020), sektor industri pengolahan di Kabupaten Pringsewu pada tahun 2015-2019 cukup memberikan kontribusi setelah sektor pertanian, kehutanan dan perikanan yaitu sebesar 15,45%. Salah satu industri kecil menengah yang telah dikembangkan di Kabupaten Pringsewu adalah agroindustri tahu. Kecamatan Gadingrejo merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Pringsewu yang memiliki berbagai jenis industri rumahan dan menjadi sentra industri tahu. Daerah yang dijadikan sentra industri tahu di Kecamatan Gadingrejo yaitu Desa Gadingrejo. Desa Gadingrejo dikenal sebagai sentra industri tahu, karena beberapa rumah tangga mengandalkan agroindustri tahu sebagai mata pencaharian pokok dengan jumlah pengrajin sebanyak 15 agroindustri. Selain itu, kualitas tahu yang dihasilkan sangat baik dan volume produksi untuk masing masing agroindustri di Desa Gadingrejo termasuk yang paling besar dibandingkan dengan kecamatan lain. Rata-rata volume produksi agroindustri tahu yang ada di Desa Gadingrejo berkisar antara 150-200 kg per hari. Salah satu agroindustri yang memiliki volume produksi paling besar adalah agroindustri tahu “Pak Prio” dengan volume produksi lebih dari 170 kg/periode produksi.

Menurut Nadya, Yusnawati, dan Handayani (2020), tahu biasanya diproduksi dalam industri skala kecil menengah, teknologi yang digunakan dalam proses produksi tahu yang ada masih sangat sederhana, masih menggunakan tenaga manusia, dan proses kurang optimal. Mulai dari proses pencucian, penggilingan, dan pengepresan dilakukan oleh manusia. Menurut Atmaja (2010), pada umumnya kendala yang dihadapi dalam pengembangan agroindustri tahu adalah peralatan, tenaga kerja, modal, bahan baku yang cenderung fluktuatif dan masih sempitnya daerah pemasaran produk tahu. Sementara Paturahman (2022) menyatakan bahwa agroindustri tahu memiliki masalah utama yaitu proses produksi yang lambat. Masalah utama ini disebabkan jumlah mesin produksi terbatas, luas ruang produksi terbatas, jumlah tenaga kerja produksi kurang dan tenaga kerja yang amanah sulit diperoleh. Masalah utama ini mengakibatkan volume produksi rendah dan pendapatan bersih rendah.

Pengadaan bahan baku agroindustri yang tepat dan sesuai akan mempengaruhi keberlangsungan proses produksi. Fluktuasi harga dan ketersediaan bahan baku mempengaruhi jumlah penerimaan dan kelancaran proses produksi usaha tahu. Hal tersebut mempengaruhi kinerja produksi agroindustri tahu dalam mencukupi kebutuhan konsumen. Kinerja produksi yang baik akan menghasilkan *output* yang baik. Untuk itu, perlu dilakukan analisis terhadap kinerja produksi agroindustri tahu. Penilaian kinerja produksi agroindustri tahu ditinjau dari beberapa aspek yaitu produktivitas, kapasitas, kualitas, kecepatan pengiriman, fleksibilitas, dan kecepatan proses (Prasetya dan Fitri, 2009). Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengadaan bahan baku, kinerja produksi dan keuntungan agroindustri tahu “Pak Prio” di Desa Gadingrejo, Kecamatan Gadingrejo, Kabupaten Pringsewu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di agroindustri tahu “Pak Prio” yang terletak di Desa Gadingrejo, Kecamatan Gadingrejo, Kabupaten Pringsewu. Pemilihan lokasi penelitian dipilih secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa agroindustri tahu “Pak Prio” merupakan agroindustri tahu terbesar di Kecamatan Gadingrejo yang menghasilkan berbagai macam jenis olahan tahu yang potensial untuk dikembangkan. Responden penelitian ini terdiri dari berbagai *stakeholders* yang memiliki kontribusi besar untuk berjalannya usaha agroindustri. Responden penelitian ini antara lain pemilik dan tenaga kerja di agroindustri tahu “Pak Prio” yang memiliki informasi mengenai agroindustri tahu tersebut. Pengumpulan data penelitian dilakukan dengan menggunakan kuesioner terstruktur dan wawancara langsung dengan tujuan, untuk memperoleh data dan informasi yang sesuai dengan tujuan penelitian. Pengumpulan data penelitian dilakukan pada Mei-Juni 2021. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk menjawab tujuan penelitian tentang pengadaan bahan baku dan analisis deskriptif kuantitatif digunakan untuk menjawab tujuan penelitian tentang kinerja produksi dan keuntungan di agroindustri tahu “Pak Prio” di Kecamatan Gadingrejo.

Menurut Prasetya dan Fitri (2009), pengukuran kinerja produksi dapat dilihat dari beberapa aspek yaitu, produktivitas, kapasitas, kualitas, kecepatan pengiriman, fleksibilitas, dan kecepatan proses. Rumus produktivitas dan kapasitas dapat dilihat sebagai berikut:

$$\text{Produktivitas} = \frac{\text{Keluaran (Output)}}{\text{Masukan (Input)}} \dots\dots\dots(1)$$

$$\text{Capacity Utilization} = \frac{\text{Actual Output}}{\text{Design Input}} \dots\dots\dots(2)$$

Keterangan:

Actual output : Output yang diproduksi (Kg)

Design capacity : Kapasitas maksimal memproduksi (Kg)

Menurut Halim dan Bambang (2005), keuntungan adalah hasil selisih antara pendapatan total dan biaya total yang dikeluarkan dalam kegiatan produksi tahu. Keuntungan dalam proses produksi tahu, dirumuskan dengan:

$$\Pi = TR - TC \dots\dots\dots(3)$$

Keterangan:

Π = Keuntungan (Rp)

TR = Total pendapatan (Rp)

TC = Total biaya (Rp)

Pendapatan merupakan sejumlah penghasilan yang diperoleh masyarakat atas prestasi kerjanya dalam periode tertentu, baik harian, mingguan, bulanan maupun tahunan (Sukirno, 2006). Pendapatan dalam proses produksi tahu, dirumuskan dengan:

$$TR = P \times Q \dots\dots\dots(4)$$

Keterangan :

TR = Total pendapatan (Rp)

P = Harga produk (Rp)

Q = Jumlah produk (Kg)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden Agroindustri Tahu “Pak Prio”

Ibu Eli Rosminawati sebagai pemilik usaha agroindustri tahu “Pak Prio” berumur 34 tahun yang termasuk usia produktif. Pendidikan terakhir pemilik agroindustri adalah D3 Manajemen. Tingkat pendidikan yang lebih tinggi dari SLTA menunjukkan bahwa dari segi pemahaman untuk mengelola agroindustri tahu dapat dikatakan sudah cukup baik. Pengalaman mengolah agroindustri kurang lebih selama 11 tahun. Agroindustri tahu “Pak Prio” memiliki 11 karyawan dengan tugas yang berbeda-beda, diantaranya kegiatan pembuatan tahu, penggorengan tahu, pengepalan tahu, pengemasan dan pembuatan oncom. Rata-rata umur 11 karyawan tersebut berada pada rentang umur 28-34 tahun atau dalam usia produktif. Rata-rata tingkat pendidikan karyawan agroindustri tahu “Pak Prio” yaitu SMP. Rendahnya tingkat pendidikan mengindikasikan kurangnya penerimaan dan kemampuan menyerap dan menerapkan teknologi, informasi dan pengetahuan untuk melakukan usaha kurang baik, sehingga perlu dilakukan banyak pelatihan. Sebagian besar karyawan agroindustri tahu “Pak Prio” adalah laki-laki yaitu sebanyak 8 orang, dan sisanya adalah perempuan sebanyak tiga orang. Karyawan laki-laki lebih dibutuhkan, karena pekerjaan pencetakan tahu dan pembuatan oncom yang cukup berat.

Pengadaan Bahan Baku Agroindustri Tahu “Pak Prio”

Pengadaan bahan baku dilakukan untuk membantu kelancaran kegiatan proses produksi dalam suatu agroindustri. Bahan baku sangat penting bagi agroindustri, karena kegiatan proses produksi tidak dapat berjalan tanpa adanya bahan baku. Bahan baku yang digunakan pada agroindustri ini adalah kedelai. Temuan penelitian mengidentifikasi enam permasalahan dalam komponen pengadaan bahan baku yang dikategorikan berdasarkan waktu, tempat, kualitas, kuantitas, jenis, dan harga (Assauri, 1999).

Tabel 1 menyajikan enam masalah dalam kegiatan pengadaan bahan baku yang diperoleh dari membandingkan antara harapan dan kenyataan dari masing masing kategori masalah pada kegiatan pengadaan bahan baku. Berdasarkan Tabel 1, pengadaan bahan baku sudah sesuai harapan, kecuali untuk komponen harga. Harga bahan baku kedelai diharapkan sekitar Rp8.000-Rp9.000/kg, tetapi dalam kenyataannya harga bahan baku kedelai mengalami kenaikan drastis di angka Rp10.200,00/kg. Dengan demikian, permasalahan dalam pengadaan bahan baku agroindustri terletak pada harga bahan baku yang berubah-ubah.

Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Dewi *et.al* (2021) bahwa proses pengadaan bahan baku berdasarkan konsep enam tepat di ketiga agroindustri klanting di Desa Gantimulyo kurang tepat, karena dalam pengadaan bahan baku Agroindustri Mekar Sari dan Mitra Lestari belum tepat pada komponen waktu, kualitas, kuantitas dan jenis, sedangkan Agroindustri Mitra Tani belum tepat pada komponen waktu, tempat, kuantitas dan harga.

Tabel 1. Pengadaan bahan baku pada agroindustri tahu “Pak Prio”

Komponen Permasalahan Pengadaan Bahan Baku	Harapan	Kenyataan
Waktu	Pengadaan bahan baku kedelai dilakukan 1-2 hari datang ke agroindustri setelah pemesanan	Secara keseluruhan <i>supplier</i> bahan baku yang menyediakan kedelai untuk agroindustri “Pak Prio” datang selama 1-2 hari setelah dilakukan pemesanan.
Tempat	Bahan baku dekat dengan agroindustri tahu “Pak Prio”	Lokasi <i>supplier</i> penyedia bahan baku kedelai dekat dengan agroindustri tahu “Pak Prio” yaitu berasal dari Pasar Pringsewu dengan waktu tempuh kurang lebih 20 menit.
Harga	Harga bahan baku kedelai sekitar Rp8.000 - Rp9.000/kg	Harga bahan baku kedelai mengalami kenaikan yang cukup drastis di angka Rp10.200/kg.
Jenis	Jenis bahan baku yang digunakan adalah kedelai impor	Bahan baku kedelai yang didapat sudah sesuai dengan kebutuhan agroindustri tahu “Pak Prio” yaitu kedelai impor yang berasal dari Amerika Serikat, karena sesuai untuk diproduksi menjadi tahu.
Kualitas	Bahan baku memiliki kualitas baik yaitu kedelai dengan bentuk bulat, berwarna cokelat kekuningan dan bersih	Bahan baku kedelai yang diterima agroindustri tahu “Pak Prio” sudah sesuai dengan kualitas yang baik dengan persentase 70 persen-80 persen.
Kuantitas	Tersedia bahan baku yang sesuai dengan kebutuhan	Jumlah bahan baku kedelai adalah 5-8 ton dan dapat memenuhi kebutuhan produksi pada agroindustri tahu “Pak Prio”.

Sumber: Data primer (diolah), 2021

Kinerja Produksi Agroindustri Tahu Pak Prio

Kinerja produksi dilihat dari aspek produktivitas tenaga kerja, kapasitas, kualitas, kecepatan pengiriman, dan fleksibilitas yang terdapat pada agroindustri tahu ‘Pak Prio’.

1. Produktivitas

Agroindustri tahu “Pak Prio” memiliki 11 tenaga kerja yang terbagi dalam berbagai jenis kegiatan di agroindustri yaitu, pengolahan kedelai, pengepakan pemasakan/penggorengan, pembuatan oncom, dan pengemasan. Agroindustri tahu “Pak Prio” berproduksi setiap hari dengan frekuensi produksi perbulan yaitu 30 kali. Jenis produksi tahu putih dengan *input* 33,17 kg/produksi memiliki rata-rata produktivitas tenaga kerja sebesar 18 bungkus/jam atau setiap satu jam kerja dapat diperoleh 18 bungkus tahu. Produksi tahu pong dengan *input* 82,00 kg memiliki rata-rata produktivitas tenaga kerja sebesar 45 bungkus/jam atau setiap satu jam kerja dapat dihasilkan 45 bungkus tahu pong. Produksi tahu kepal (kecil) memerlukan *input* 24,00 kg dengan rata-rata produktivitas tenaga kerja sebesar 13 bungkus/jam yang berarti setiap satu jam mampu memproduksi sebesar 13 bungkus. Produksi tahu kepal (besar) menggunakan *input* 22,17 kg, sehingga diperoleh rata-rata produktivitas tenaga kerja sebesar 12 bungkus/jam atau setiap satu jam dapat dihasilkan 12 bungkus tahu kepal. Produksi tahu sayur menggunakan *input* 24,83 kg dapat menghasilkan 14 bungkus setiap jam atau rata-rata produktivitas tenaga kerja sebesar 14 bungkus/jam. Oncom merupakan salah satu *output* lainnya dari kedelai. Oncom diproduksi dengan *input* 130,32 kg dan menghasilkan 71 bungkus dalam satu jam proses produksi. Dengan kata lain, produktivitas tenaga kerja oncom sebesar 71 bungkus/jam.

2. Kapasitas

Kapasitas merupakan kemampuan mesin untuk mengolah bahan baku untuk menghasilkan produk per satuan waktu (Prasetya dan Fitri, 2009). Kapasitas agroindustri tahu diperoleh dari *actual output* yaitu *output*

berupa produk tahu yang diproduksi dengan satuan kg dan *design capacity* yaitu kapasitas maksimal memproduksi tahu satuan kg. Hasil perhitungan nilai kapasitas pada agroindustri tahu “Pak Prio” menunjukkan bahwa rata-rata kapasitas agroindustri tahu “Pak Prio” sebesar 0,97 kg atau 97 persen. Hal ini menunjukkan bahwa agroindustri tahu “Pak Prio” sudah berproduksi dengan baik, karena nilai kapasitas yang didapat mendekati satu, yang berarti agroindustri tahu “Pak Prio” sanggup memproduksi sesuai kapasitas maksimumnya.

3. Kualitas

Kualitas bahan baku yang dimanfaatkan akan mempengaruhi keberlangsungan suatu agroindustri. Kualitas bahan baku sangat menentukan kualitas produk yang dihasilkan. Kualitas dari proses, pada umumnya diukur dengan tingkat ketidaksesuaian dari produk yang dihasilkan (Prasetya dan Fitri, 2009). Kualitas kedelai akan berpengaruh terhadap kualitas tahu yang dihasilkan. Kedelai yang memiliki kualitas baik yaitu kedelai berbentuk bulat, berwarna coklat kekuningan dan bersih. Kedelai yang rusak dapat menghasilkan tahu dengan kualitas kurang baik. Hal ini juga sesuai dengan penelitian Anggrainingsih *et.al* (2022) bahwa kedelai yang digunakan oleh agroindustri tempe merupakan kedelai impor yang memiliki standar kualitas yang baik.

Jenis produk tahu yang berkualitas baik memiliki indikator antara lain berbau khas tahu dan tidak berbau asam, teksturnya padat dan tidak lunak, pori-porinya halus, dan tidak berlendir. Tahu dengan mutu buruk memiliki ciri-ciri berlendir, keras, namun tidak padat, permukaan lebih kering, dan berbau khas agak menusuk. Hal ini sejalan dengan penelitian Panuju (2020), yang menyatakan bahwa kriteria kualitas tahu yang baik adalah memiliki indikator tahu yang berbau khas tahu dan tidak berbau asam, teksturnya padat dan tidak lunak, pori-porinya halus, dan tidak berlendir. Berdasarkan hasil penelitian, produk-produk hasil olahan agroindustri tahu “Pak Prio” di Desa Gadingrejo sudah dapat dikatakan sesuai dengan indikator tahu yang berkualitas baik.

4. Kecepatan Pengiriman

Kecepatan pengiriman dinilai berdasarkan dua ukuran dimensi, pertama jumlah waktu antara produk ketika dipesan untuk dikirimkan ke pelanggan, kedua adalah ketepatan waktu pengiriman (Prasetya dan Fitri, 2009). Bahan baku biasanya dapat dipesan dan akan datang kurang lebih satu hingga dua hari setelah dilakukan pemesanan. Bahan baku yang diperoleh sebanyak 5-8 ton dan dapat habis dalam waktu kurang lebih 1 bulan. Frekuensi proses produksi pada agroindustri tahu “Pak Prio” dilakukan setiap hari.

Produk tahu yang diproduksi, dijual ke tiga pasar, yaitu pasar Kedondong, pasar Gedong Tataan dan pasar Ambarawa menggunakan alat transportasi mobil pick up. Jarak yang ditempuh dari agroindustri menuju pasar Kedondong 20 km dengan waktu tempuh selama 25 menit, jarak yang ditempuh agroindustri menuju pasar Gedongtataan 13 km dengan waktu tempuh 15 menit, dan jarak yang ditempuh agroindustri menuju pasar Ambarawa 25 km dengan waktu tempuh 30 menit. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sari *et.al* (2015), dimana waktu yang diperlukan untuk mengirimkan produk yang dipesan untuk sampai ke pelanggan membutuhkan waktu 30 menit dan waktu tersebut dapat dikelompokkan baik. Hal ini menunjukkan bahwa bagian kecepatan pengiriman produk tahu “Pak Prio” juga sudah dapat dikategorikan baik.

5. Fleksibilitas

Fleksibel atau fleksibilitas adalah menghitung bagaimana proses perubahan menjadi lebih baik. Terdapat tiga dimensi dari fleksibel (Prasetya dan Fitri, 2009). Pada dimensi pertama, waktu yang dibutuhkan agroindustri untuk memproduksi semua jenis tahu adalah 1 hari dalam satu kali proses produksi, pada oncom waktu yang dibutuhkan adalah 3 hari dalam satu kali proses produksi. Pada dimensi kedua, penggunaan satu kilogram *input* kedelai dapat menghasilkan jumlah olahan agroindustri yang berbeda antara lain tahu putih 8 bungkus, tahu pong 2 bungkus, tahu kepal (kecil) 16 bungkus, tahu kepal (besar) 5 bungkus, dan tahu sayur 5

bungkus. Pada dimensi ketiga, sisa ampas hasil pengolahan kedelai menjadi berbagai produk olahan tahu dapat menjadi produk olahan lain yaitu oncom, sedangkan produk oncom tidak dapat diolah lagi menjadi produk lain. Setiap satu kilogram bahan baku ampas kedelai dapat menghasilkan 7 bungkus oncom. Dengan demikian, fleksibilitas dari pengolahan kedelai dapat dikatakan sudah baik. Hasil penelitian ini berbanding terbalik dengan penelitian Dewi *et.al* (2021) yang menunjukkan bahwa agroindustri klanting belum memiliki fleksibilitas yang baik.

6. Kecepatan Proses

Kecepatan proses adalah perbandingan nyata melalui waktu yang diambil dari produk untuk melewati proses yang dibagi dengan nilai tambah waktu yang dibutuhkan untuk melengkapi produk atau jasa (Prasetya dan Fitri, 2009). Kecepatan proses dilihat dari berapa lama waktu yang diperlukan mulai dari proses datangnya bahan baku kedelai sampai menghasilkan tahu. Waktu yang diperlukan dari datangnya bahan baku dan diproses menjadi tahu berkisar kurang lebih 1 hari. Kedelai yang sudah dibeli dapat disimpan di gudang penyimpanan dan akan diolah saat akan dilakukan produksi tahu. Proses pengolahan tahu pada agroindustri tahu “Pak Prio” tergolong cepat dan tidak adanya kendala dalam proses pengolahannya.

Analisis Keuntungan Agroindustri Tahu “Pak Prio”

Menurut Halim dan Bambang (2005), keuntungan adalah selisih antara pendapatan dan biaya. Biaya yang dikeluarkan agroindustri terdiri dari biaya bahan baku kedelai, biaya tenaga kerja, dan biaya *overhead* pabrik. Biaya *overhead* pabrik merupakan faktor produksi yang digunakan pada proses produksi tahu dan diperhitungkan selain dari bahan baku utama dan tenaga kerja. Biaya *overhead* pabrik terdiri dari dua yaitu biaya bahan tidak langsung dan biaya tidak langsung. Biaya bahan tidak langsung merupakan biaya yang dapat dibedakan dan dikenali secara langsung serta digunakan untuk memperoleh suatu satuan *output*, sedangkan biaya tidak langsung adalah biaya *overhead* untuk semua satuan *output* yang diproduksi. Beban bahan tidak langsung yang dikeluarkan terdiri dari biaya untuk bahan kayu bakar, minyak goreng, plastik kresek, plastik ½ kg. Untuk biaya tidak langsung terdiri dari biaya bahan bakar untuk mesin diesel yaitu solar dan penyusutan peralatan produksi. Penyusutan peralatan merupakan pengakuan atas penggunaan manfaat yang ditakar dalam satuan rupiah per tahun. Besarnya biaya penyusutan alat tidak secara nyata dikeluarkan, tetapi tujuannya adalah melihat berapa banyak biaya modal yang dikeluarkan untuk peralatan produksi apabila peralatan tersebut mengalami kerusakan. Hasil perhitungan Tabel 4 menjelaskan bahwa, pendapatan per bulan yang diterima dari jenis produksi tahu putih sebesar Rp16.142.880,00, tahu pong sebesar Rp49.200.000,00, tahu kepal (kecil) sebesar Rp20.442.240,00, tahu kepal (besar) sebesar Rp17.024.000,00, tahu sayur sebesar Rp18.103.500,00, dan oncom sebesar Rp14.074.200,00 sehingga diperoleh pendapatan dari keenam jenis produksi tahu sebesar Rp134.986.820,00/bulan. Keuntungan yang diterima agroindustri tahu “Pak Prio” sebesar Rp37.026.332,47/bulan dengan R/C sebesar 1,38. Hal ini menunjukkan bahwa agroindustri tahu “Pak Prio” dapat dikatakan menguntungkan dan layak untuk dijalankan. Sementara hasil penelitian Yanto *et.al* (2022) juga menunjukkan bahwa keuntungan yang diperoleh Usaha Industri Olahan Tahu Bapak Nono Purnomo di Desa Harapan Kecamatan Wonosari Kabupaten Boalemo sebesar Rp67.371,000/tahun atau Rp5.614.250/bulan. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Raharja *et.al* (2013) yang menunjukkan bahwa usaha agroindustri kerupuk singkong menguntungkan dan layak diusahakan.

Tabel 2. Analisis keuntungan agroindustri tahu “Pak Prio”

No	Keterangan	Per Bulan			
		Satuan	Jumlah	Harga (Rp)	Nilai (Rp)
1	Pendapatan				
	Produksi Tahu Putih	Bungkus	8.071,44	2.000,00	16.142.880,00
	Produksi Tahu Pong	Bungkus	4.920,00	10.000,00	49.200.000,00
	Produksi Tahu Kepal (Kecil)	Bungkus	11.681,28	1.750,00	20.442.240,00
	Produksi Tahu Kepal (Besar)	Bungkus	3.404,80	5.000,00	17.024.000,00
	Produksi Tahu Tahu Sayur	Bungkus	3.620,70	5.000,00	18.103.500,00
	Produksi Oncom	Buah	28.148,40	500,00	14.074.200,00
	Total Pendapatan	Rp			134.986.820,00
2	Beban Produksi				
	a. Beban Bahan Baku				
	Kedelai	Kg	5.585,00	10.200,00	56.967.000,00
	b. Beban Tenaga Kerja	Jam	88,00	45.000,00	3.960.000,00
	c. Beban <i>Overhead</i> Pabrik				
	Beban Bahan Tidak Langsung				
	Kayu Bakar	M ³	270,00	60.000,00	16.200.000,00
	Minyak Goreng	Liter	510,00	11.000,00	5.610.000,00
	Plastik Kresek	Bungkus	4.920,00	100,00	492.000,00
	Plastik 1/2 Kg	Bungkus	26.778,00	75,00	2.008.366,50
	Beban Tidak Langsung				
	Solar (Beban Bahan Bakar)	Liter	195,00	5.500,00	1.072.500,00
	Penyusutan Alat Produksi	Rp			760.621,03
3	Total Biaya <i>Overhead</i> Pabrik	Rp			26.143.487,53
4	Total Biaya	Rp			97.960.487,53
5	Keuntungan	Rp			37.026.332,47
6	R/C				1,38

KESIMPULAN

Enam komponen dalam kegiatan pengadaan bahan baku dari indikator kenyataan sudah sesuai dengan harapan. Kinerja produksi agroindustri tahu dilihat dari aspek produktivitas tenaga kerja, kapasitas, kualitas, kecepatan pengiriman, dan fleksibilitas dapat dikatakan baik. Total keuntungan yang diperoleh agroindustri tahu dari seluruh jenis produksi tahu sebesar Rp37.026.332,47/bulan dengan R/C sebesar 1,38 yang berarti agroindustri tahu dapat dikatakan menguntungkan dan layak untuk dikembangkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aji, B.P. (2012) Strategi Pengembangan Agroindustri Keripik Pisang di Kecamatan Tawangmangu Kabupaten Karanganyar. *Skripsi*. Available at: <https://digilib.uns.ac.id/dokumen/detail/30700/Strategi-Pengembangan-Agroindustri-Keripik-Pisang-Di-Kecamatan-Tawangmangu-Kabupaten-Karanganyar>.
- Anggrainingsih, D., Haryono, D., dan Nugraha, A. (2022) Analisis Kinerja Produksi Nilai Tambah dan Keuntungan Agroindustri Tempe di Kelurahan Kedamaian Kota Bandar Lampung. *Journal of Food System and Agribusiness*, 6 (1), pp 59-68. Available at: <https://jurnal.polinela.ac.id/JFA/article/view/2429/1549>
- Assauri, S. (1999) *Manajemen Produksi dan Operasi, Edisi Revisi*. Jakarta: LPFEUI.

- Atmaja, W.D. (2010) 'Analisis Nilai Tambah dan Kendala Yang Dihadapi Agroindustri Tahu Skala Rumah Tangga : Studi Kasus di Desa Mlorah, Kecamatan Rejoso, Kabupaten Nganjuk'. *Skripsi*. Available at: <http://repository.ub.ac.id/id/eprint/128527/1/051100162.pdf>
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Pringsewu. (2020) *Pringsewu dalam Angka Tahun 2020*. Pringsewu: BPS Pringsewu.
- Dewi, P. S., Murniati, K. and Riantini, M. (2021) 'Kinerja dan Biaya Produksi Agroindustri Klanting di Desa Gantimulyo Kecamatan Pekalongan Kabupaten Lampung Timur', *Journal of Food System and Agribusiness*, 5(2), pp. 136–145. Available at: <https://jurnal.polinela.ac.id/JFA/article/view/1732>.
- Halim, A dan Bambang, S. (2005). *Akuntansi Manajemen*. Yogyakarta: BPFE.
- Nadya, Y., Yusnawati, dan Handayani, N. (2020) 'Analisis Produksi Bersih di UKM Pengolahan Tahu di Gampong Alue Nyamok Kec. Birem Bayeun Kab. Aceh Timur'. *Jurnal Teknologi*, 12 (2), pp 134-140. Available at: <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/jurtek/article/download/5875/4660>
- Panuju, M.H., Endaryanto, T. dan Marlina, L. (2021) 'Analisis Kinerja dan Nilai Tambah Agroindustri Tahu di Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu'. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis: Journal of Agribusiness Science*, 9(1): 138-145. Available at: <https://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/4978/pdf>.
- Paturahman, A.A. (2022) *Studi Pengembangan Agroindustri Tahu (Studi Kasus pada Usaha Tahu Sidodadi, Desa Bontosunggu, Kecamatan Bajeng, Kabupaten Gowa, Provinsi Sulawesi Selatan)*. *Skripsi*. Available at: http://repository.unhas.ac.id/id/eprint/21484/2/G021181340_skripsi_06-09-2022%20bab%201-2.pdf
- Prasetya, H dan Fitri, L. (2009) *Manajemen Operasi*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Raharja, A., Setiawan, B., dan Isaskar, R. (2013) 'Analisis Usaha Agroindustri Kerupuk Singkong (Studi Kasus di Desa Mojorejo, Kecamatan Junrejo, Kota Wisata Batu)'. *Habitat*, 24 (3), pp 223-229. Available at: <https://habitat.ub.ac.id/index.php/habitat/article/view/154/205>
- Soekartawi. (2010) *Agribisnis: Teori dan Aplikasinya*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sadono, Sukirno. (2006) *Ekonomi Pembangunan: Proses, Masalah, dan Dasar Kebijakan*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Sari, A. M., Haryono, D., dan Adawiyah, R. (2018) 'Kinerja Produksi dan Strategi Pengembangan Agroindustri Kopi Bubuk di Kota Bandar Lampung'. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis: Journal of Agribusiness Science*, 5 (4), pp 360-367. Available at: <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/1744/1547>
- Yanto, E., Halid, A. dan Saleh, Y. (2022) 'Analisis Pendapatan Usaha Produksi Industri Olahan Tahu di Desa Harapan Kecamatan Wonosari Kabupaten Boalemo (Studi Kasus Industri Rumah Tangga "Bapak Nono Purnomo")'. *AGRINESIA*, 6 (3), pp 179-186. Available at: <https://ejurnal.ung.ac.id/index.php/AGR/article/download/16137/5080>